

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek terpenting guna tercapainya sumber daya manusia yang berkelas. Sumber daya manusia yang berkelas akan meningkatkan kualitas kehidupan maupun perekonomian di suatu negara. Rendahnya kualitas pendidikan menyebabkan sumber daya manusia menjadi melemah, sehingga suatu negara tidak mampu bersaing dengan negara lain pada era globalisasi sekarang ini. Pendidikan diperlukan untuk membentuk karakter serta cara berpikir seorang anak. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan karakter serta cara berpikir anak. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu contoh mata pelajaran yang terdapat pada satuan pendidikan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang tidak asing bagi setiap siswa, karena matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Alasan mengapa matematika diajarkan di setiap jenjang pendidikan karena matematika adalah mata pelajaran yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, matematika juga membentuk kemampuan berpikir logis dan kreatif. Heruman (2007) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu pembelajaran dimana siswa dituntut untuk menemukan kembali suatu konsep berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya atau menemukan konsep baru yang sama sekali belum pernah ada dalam pengetahuan sebelumnya, sehingga hal tersebut mampu melatih intelektual siswa. Intelektual siswa berkaitan dengan kemampuan menalar siswa. Oleh karena itu, jika kemampuan intelektual siswa meningkat maka berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir siswa yang logis dan kreatif.

Kemampuan berpikir siswa sangat diperlukan dalam menyelesaikan soal matematika. Hal tersebut dikarenakan untuk menyelesaikan soal matematika dibutuhkan beberapa langkah yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir yang tinggi. Dituntutnya siswa untuk memiliki kemampuan berpikir

yang tinggi dalam menyelesaikan soal matematika, mengakibatkan siswa memandang bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Pandangan siswa tersebut mengakibatkan siswa tidak memiliki antusias dalam menyelesaikan soal matematika, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Stephens & Charles (1993) beranggapan bahwa kesulitan siswa diakibatkan oleh terganggunya proses psikologi dasar siswa yang menyebabkan gangguan pada salah satu atau beberapa proses yaitu proses mengambil informasi (*input*), membuat informasi menjadi masuk akal (*process*), dan menggunakan informasi tersebut (*output*) sehingga menyebabkan masalah dalam beberapa keterampilan dan kemampuan dalam perhitungan matematika. Pada proses menyelesaikan soal matematika kesulitan yang dihadapi siswa bermacam-macam. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan diproses awal yaitu memahami konsep, dan ada beberapa siswa juga yang mengalami kesulitan pada akhir proses maupun pertengahan proses. Taraf kesulitan mengerjakan soal matematika antara siswa satu dengan siswa yang lain berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan sikap siswa dalam menghadapi kesulitan juga berberda. Sikap menghadapi kesulitan tersebut disebut sebagai *Adversity Quotient* (AQ).

Adversity Quotient adalah bagaimana sikap seseorang menghadapi kesulitan dengan berusaha menyelesaikan dan mengatasi tantangan tersebut (Canviel, 2010). Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan sikap mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan diberbagai soalnya. Jika siswa tidak memiliki sikap mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan maka siswa akan menyerah begitu saja dan tidak dapat menyelesaikan persoalan matematika. Menurut Stoltz (2003) mengatasi kesulitan akan berpengaruh pada setiap segi usaha yang dilakukan seseorang, dan jika seseorang mampu mengatasi kesulitan tersebut maka dirinya akan mendapatkan keberhasilan atau penyelesaian dari kesulitan yang dihadapinya. Berbagai kesulitan belajar matematika siswa dapat dilihat dari tingkatan AQ masing-masing siswa. Tingkatan AQ terbagi menjadi tiga yaitu *quitters* (orang yang memilih berhenti dalam mengadapi kesulitan), *campers* (orang yang berusaha menghadapi kesulitan, tetapi pada titik tertentu mereka akan berhenti

menghadapinya), *climbers* (orang yang tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan).

Kesulitan menyelesaikan soal matematika terjadi pada beberapa materi. Salah satunya adalah materi yang disajikan dalam bentuk cerita. Materi dengan soal yang disajikan dalam bentuk cerita membutuhkan penalaran dan proses berpikir kreatif yang lebih kompleks, sehingga siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikannya. Materi yang soalnya disajikan dalam bentuk cerita salah satunya adalah sistem persamaan linier dua variabel.

Sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas X SMK semester 1. Sistem persamaan linier dua variabel merupakan mata pelajaran dengan salah satu indikator pencapaiannya adalah mengubah masalah kontekstual ke dalam model matematika. Hal tersebut yang membuat siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Menurut hasil wawancara awal antara peneliti dengan siswa SMK Muhammadiyah Kartasura, didapat informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengubah permasalahan kontekstual menjadi model matematika pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam penyelesaian model matematika tersebut. Siswa masih kebingungan dalam menggunakan metode penyelesaian yang ada dalam sistem persamaan linier dua variabel.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV dilihat dari *adversity quotient*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier dua variabel pada tipe *climbers*?
2. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier dua variabel pada tipe *campers*?

3. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier dua variabel pada tipe *quitters*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier dua variabel pada tipe *climbers*.
2. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier dua variabel pada tipe *campers*.
3. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier dua variabel pada tipe *quitters*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu memperkuat teori AQ untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi siswa yaitu untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV sesuai dengan tingkatan AQ masing-masing siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa.
- b. Manfaat bagi guru yaitu dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV dilihat dari masing-masing AQ siswa.
- c. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan objek penelitian yang sejenis.